

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan, merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Sebab, setiap lini kehidupan manusia tidak luput dari aspek-aspek atau nilai-nilai pendidikan. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. Sehingga dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut tergantung oleh aktifitas pendidikan di dalamnya (Ramayulis, 2015:28).

Pendidikan dalam agama Islam menjadikan al-Qur'ān dan hadis sebagai sumber yang utama. Oleh karena itu, sebagai disiplin ilmu, tugas pokok dari pendidikan Islam itu sendiri adalah mengilmiahkan wawasan atau pandangan tentang kependidikan yang terdapat dalam sumber-sumber pokoknya dengan bantuan para sahabat dan ulama (Salim dan Kurniawan, 2016:16).

Telah diketahui bersama bahwa agama Islam merupakan agama yang universal, yang mengajarkan manusia tentang berbagai aspek kehidupan baik dari segi *duniawi* maupun *ukhrowi*. Selain itu, agama Islam juga merupakan agama ilmu dan agama akal. Sebab, Islam senantiasa mendorong umatnya untuk mempergunakan akal dan menuntut ilmu pengetahuan. Dan juga, manusia sebagai makhluk *homo sapiens* menandakan bahwa manusia

itu mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan (Salim dan Kurniawan, 2016:91).

Manusia memiliki dua daya sekaligus dalam dirinya, yaitu daya pikir dan daya rasa. Adapun daya pikir manusia itu berpusat pada otak (*'aqlun*), sedangkan daya rasa manusia berpusat pada hati (*qalbun*). Hal ini merupakan bentuk kelebihan yang diberikan oleh Allah swt. terhadap manusia. Sebab, manusia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk.

Sementara itu, di sisi lain Islam juga sangat menjunjung tinggi kedudukan akal. Sebab, akal merupakan wadah untuk menampung aqidah, syari'at dan juga akhlak. Apabila seorang manusia dapat mempergunakan akalnya dengan baik dan benar sesuai dengan petunjuk Allah, maka ia akan merasa terikat dan bergantung pada Allah swt. Melalui akal, seorang manusia mampu memahami, berbuat serta mewujudkan sesuatu (Hamzah, 2014:163). Selain itu, melalui akal pula manusia dapat mengetahui sesuatu yang tadinya tidak dapat mereka ketahui, dapat membedakan antara yang baik dan buruk, antara petunjuk dan kesesatan juga antara yang benar dan salah (Madjid, 2015:61). Akan tetapi, bagaimanapun kedudukan dan peranan akal dalam ajaran agama Islam, akal tidak boleh bergerak dan berjalan tanpa bimbingan wahyu yang nantinya dapat menjadi petunjuk akal dalam setiap gerak-geriknya apabila terjadi kekeliruan yang disebabkan oleh berbagai pengaruh.

Disebutkan secara berulang-ulang dalam al-Qur'an, dalam rangka mendorong dan menggerakkan perhatian manusia dengan berbagai cara, supaya manusia mempergunakan akal pikiran dan pemahaman, baik itu

penyebutannya secara tegas ataupun dalam bentuk pertanyaan. Selanjutnya diterangkan pula, bahwa segala benda di langit dan di bumi menjadi bukti kebenaran tentang kekuasaan, kemurahan dan kebijaksanaan Tuhan. Ini hanya dimengerti oleh kaum yang mempergunakan akalnyanya. Karena tujuan manusia diperintahkan untuk mengadakan perjalanan adalah supaya akal pikirannya tumbuh dan berkembang (Fachruddin, 1992: 73).

Pendidikan Islam, sebagai salah satu dari ajaran agama Islam, memiliki tujuan yang mulia, yaitu terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan pada nilai-nilai dan ukuran ajaran agama Islam. Perlu diketahui, bahwa proses pendidikan terkait dengan kebutuhan dan tabiat manusia itu tidak dapat luput dari tiga unsur utama, yaitu: jasad, ruh dan akal. Oleh karena itu, pendidikan Islam secara umum harus dibangun atas tiga komponen tersebut, yang masing-masing perlu dijaga keseimbangannya (Salim dan Kurniawan, 2016:117).

Adapun tujuan akhir dari pendidikan Islam, pada hakikatnya merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri. Selanjutnya, apabila dicermati kembali salah satu ciri dari pendidikan Islam yaitu adanya perubahan sikap dan perilaku yang sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Sehingga, dalam kata lain, pendidikan itu sendiri merupakan upaya sadar dalam rangka pembentukan kepribadian muslim.

Adapun realita yang terjadi terutama pada dunia pendidikan saat ini adalah bahwa kejahatan dan pelanggaran-pelanggaran justru dilakukan oleh sekumpulan orang yang merupakan golongan terpelajar. Golongan atau kaum

yang seharusnya dapat dijadikan panutan dan teladan bagi masyarakat luas, justru melakukan hal yang sebaliknya.

Sebagai contoh mayoritas seseorang yang telah memiliki gelar akademik seperti: sarjana, doktor, magister, bahkan agamawan dan lain sebagainya saat ini justru diperdagangkan. Hal ini menunjukkan sebuah kegagalan pada dunia pendidikan, dalam rangka menghasilkan *output* dan *outcome* yang berkompeten.

Hal ini menunjukkan sebuah kemunduran yang nyata bagi dunia pendidikan, juga merupakan salah satu bentuk kegagalan pendidikan khususnya pendidikan Islam dalam rangka melahirkan generasi-generasi penerus yang berkualitas juga mampu mengemban misi Islam itu sendiri yaitu *rahmatan lil 'alamin*.

Bertolak dari realitas yang telah dipaparkan di atas, maka pendidikan khususnya pendidikan Islam sudah semestinya mampu menghasilkan *output* dan *outcome* yang berkompeten juga mampu mengemban misi pendidikan itu sendiri sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Kemudian, karakteristik dari cendekiawan muslim yang dianggap memiliki kelebihan dan mampu mengemban tugas tersebut adalah sosok *ulū al-albāb*.

Sesuatu yang sangat berharga berkenaan dengan visi pemikiran dan ilmu pengetahuan adalah sebab, al-Qur'ān memberi penghargaan terhadap *ulū al-albāb* dan kaum cendekiawan. Allah swt. memuji mereka dalam banyak ayat, baik pada surat-surat *Makkiyyah* maupun *Madaniyyah*. Beberapa penulis mengatakan, bahwa al-Qur'ān memberi perhatian terhadap kata kerja '*aqala*

dan derivasinya seperti *ya'qilūn* atau *ta'qilūn*. Tetapi al-Qur'ān tidak menyebut *al-'aql* sebagai potensi dan substansi dalam diri manusia yang darinya berlangsung beberapa proses olah pikir, seperti berpikir, mengingat, mengambil *i'tibar* dan sebagainya (Qardhawi, 2001: 30).

Apabila dipahami, pendapat di atas benar jika dilihat dari sisi term *al-'aql*. Akan tetapi, jika dilihat dari sisi “makna” yang dimaksudkan darinya, akan didapatkan dalam Al-Qur'ān term *al-albāb* atau *al-'uqūl*. Ia adalah bentuk jamak dari term *lubbun* “isi”, yaitu antonim ‘kulit’. Disini al-Qur'ān seakan ingin menunjukkan bahwa manusia itu terdiri dari dua bagian: kulit dan isi. Bentuk fisik adalah kulit, sedangkan akal adalah isi (Qardhawi, 2001: 30).

Bagi seorang muslim, profil manusia seutuhnya secara filosofis sesuai dengan petunjuk Allah swt. adalah sosok *ulū al-albāb*. Firman Allah swt. dalam Surat Ali-Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي
الْأَلْبَابِ [١٩٠:٣]

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.* (Departemen Agama Republik Indonesia, 2013: 75).

Juga terdapat dalam Surat Az-Zumar ayat 9, 18 dan 21:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ [٩:٣٩]

Artinya : (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran". (Az-Zumar : 9) (Departemen Agama Republik Indonesia, 2013: 459).

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ [١٨:٣٩]

Artinya: Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.

(Az-Zumar:18).

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ [٢١:٣٩]

Artinya:Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Az-Zumar:21). (Departemen Agama Republik Indonesia, 2013: 460).

Ulū al-albāb merupakan sebutan bagi orang yang memiliki akal pikiran dan mampu mempergunakannya secara benar. Akal pikirannya digunakan untuk

memikirkan ayat-ayat Allah, baik yang bersifat *qauliyyah*, yaitu ayat-ayat al-Qur'ān dengan pesan-pesan nilai dan ajarannya, yang syarat muatan moral, maupun *kauniyyah*, yang sifatnya segala kejadian yang terjadi di dunia menurut *sunnatullah* seperti: pergantian waktu, siang dan malam, perputaran bumi dan matahari, serta persoalan-persoalan lain yang mengandung *i'tibār* (pelajaran) bagi umat manusia, khususnya bagi orang-orang yang mau mempergunakan akal pikirannya (Ahmad, 2009: 120).

Jika disimak dalam al-Qur'ān, akan ditemui term *ulū al-albāb* atau *ulī al-albāb* yang terulang dalam al-Qur'ān sebanyak enam belas kali. Sembilan di antaranya terdapat dalam al-Qur'ān *Makkiyyah* dan tujuh lainnya terdapat dalam al-Qur'ān *Madaniyyah*. Adapun ayat-ayat yang berkaitan dengan term *ulū al-albāb* adalah al-Qur'ān Surat al-Baqarah ayat 179, ayat 197 dan ayat 269, al-Mā'idah ayat 100, at-Talāq ayat 10 dan 11, ali-Imran ayat 7, 190-191, Yusuf ayat 111, ar-Ra'du ayat 19, Ibrahim ayat 52, Şād ayat 29 dan 43, Surat az-Zumar ayat 9, 18, dan 21, dan Surat Ghafir ayat 54 (Qardlawi, 2001: 29).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa *ulū al-albāb* merupakan *output* juga sekaligus *outcome* ideal yang harus dicapai oleh pendidikan Islam. Akan tetapi, pada kenyataannya, kian hari umat Islam saat ini kian jauh dari tuntutan zaman. Dalam artian pendidikan dalam hal ini, khususnya pendidikan Islam dapat dikatakan belum berhasil menciptakan *output* dengan karakter *ulū al-albāb*, ulama, intelek dan lain sebagainya.

Salah seorang *mufassir* pada abad ke-12 yaitu Al-Alūsī dalam kitab tafsirnya *Rūh al-Ma'ānī fī tafsir al-qur'ān al-ādzīm wa sab'i al-masānī* (Ash-Siddieqy, 2000:225) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan *ulū al-albāb* sebagaimana terdapat dalam Surat Ali-Imran ayat 190-191 adalah orang-orang yang memiliki akal yang sehat tanpa ada cacat sedikitpun dari salah satu panca inderanya. Kemudian, mereka yang senantiasa berdzikir (mengingat Allah) yang tidak hanya dari lisannya, akan tetapi juga menghadirkan hatinya (al-Alūsī: t.t, 156).

Dalam hal ini, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai *ulū al-albāb* dalam al-Qur'ān dengan menggunakan kitab tafsir karangan al-Alūsī, yaitu kitab *Rūh al-Ma'ānī fī tafsir al-qur'ān al-ādzīm wa sab'i al-masānī*. Menurut para ulama, kitab tafsir ini digolongkan sebagai tafsir yang bercorak sufi, karena sintesa pendekatan makna *dzahir* dan batin dalam penafsirannya. Selain itu, al-Alūsī juga memiliki kelebihan tersendiri jika dilihat dari segi linguistik. Sehingga, secara tidak langsung kitab ini dapat menjadi salah satu alternatif bagi para pembaca untuk lebih memahami kandungan al-Qur'ān. Keunikan lainnya dari pengarang kitab ini, yaitu bahwa ia dikatakan pula sebagai kitab besar yang mempunyai kualitas tinggi, sebab kitab ini juga memuat beberapa rangkuman dari kitab-kitab tafsir sebelumnya, seperti: *Tafsir Ibn Athiyyah*, *Abi Hayyan*, *Al-Kasyāf*, *Al-Baidhawī*, dan lain sebagainya (Departemen Agama, 1993:108).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dengan demikian, penyusunan skripsi ini akan mengkaji lebih dalam mengenai

ulū al- albāb dalam al-Qur’ān dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam (studi atas tafsir *Rūh al-Ma’ānī fī tafsir al-qur’ān al-ādzīm wa sab’i al-masānī* karya Al-Alūsī) Akan tetapi, pada penelitian ini, penulis hanya akan memfokuskan kajian mengenai *ulū al- albāb* menurut al-Alūsī hanya pada Surat Ali-Imran ayat 190-195 dan Az-Zumar ayat 9, 18 dan 21 yang kemudian akan direlevansikan dengan tujuan pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana penafsiran al-Alūsī terhadap *ulū al-albāb* dalam al-Qur’ān pada Surat Ali-Imran ayat 190-195 dan Surat Az-Zumar ayat 9,18 dan 21?
2. Apa relevansi yang dapat diberikan menurut penafsiran al-Alūsī mengenai *ulū al-albāb* terhadap tujuan pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui penafsiran al-Alūsī terhadap term *ulū al- albāb* dalam al-Qur’ān pada Surat Ali-Imran ayat 190-195 dan Az-Zumar ayat 9, 18 dan 21?
2. Mengidentifikasi dan memahami relevansi yang dapat diberikan dari penafsiran *ulū al- albāb* dalam al-Qur’ān Surat Ali-Imran ayat 190-195

dan Az-Zumar ayat 9, 18 dan 21 menurut al-Alūsī terhadap tujuan pendidikan Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan intelektual bagi peminat dan pemerhati al-Qur'ān. Juga diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dalam menjelaskan *ulū al-albāb* dalam penafsiran al-Alūsī Surat Ali-Imran ayat 190-195 dan Az-Zumar ayat 9, 18 dan 21 untuk itu, diharapkan mampu menambah dan memperkaya khazanah keilmuan tentang penafsiran al-Qur'ān. Kajian ini akan bermanfaat bagi kalangan akademisi maupun masyarakat luas pada umumnya yang tertarik dengan konsep *ulū al-albāb*.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini akan disusun dalam lima bab, yang dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran yang terpadu mengenai penafsiran *ulū al-albāb* dalam al-Qur'ān menurut al-Alūsī. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Pendahuluan yaitu berada di **Bab I**, yang terdiri dari latar belakang masalah yang merupakan pokok masalah mengapa penelitian ini disusun.

Selain itu, juga terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan kemudian yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab II, adalah tinjauan pustaka dan landasan teori yang merupakan upaya penelusuran atau penelitian pendahulu yang berkaitan dengan topik utama, dengan maksud untuk menghindari plagiasi karya orang lain. Adapun kerangka teori dipaparkan secara sekilas guna menggambarkan tema penelitian.

Bab III, adalah metode penelitian yang mencakup langkah-langkah pengumpulan, pengolahan dan analisis data yang ditempuh dalam penyusunan penelitian.

Bab IV, adalah hasil dan pembahasan, yang berisi tentang biografi al-Alūsī, kemudian penafsiran al-Alūsī terhadap kata *ulū al-albāb* dalam al-Qur'ān baik di Surat *Makkiyah* maupun *Madaniyyah*. Selanjutnya analisis tentang *ulū al-albāb* dalam al-Qur'ān yang terdapat pada Surat Ali-Imran ayat 190-195 dan Az-Zumar ayat 9, 18 dan 21 akan direlevansikan dengan tujuan pendidikan Islam.

Bab V, adalah penutup yang berisi kesimpulan secara ringkas berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan dari bab-bab sebelumnya. Kemudian kritik dan saran yang membangun, untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dibahas.